

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebuah bentuk afirmasi yang dimunculkan pemerintah melalui program beasiswa ADik salah satunya untuk anak Papua dengan tujuan pemerataan pendidikan dan memberikan akses pendidikan yang luas bagi mereka. Instansi pengelola program ADik ini yang tersebar di berbagai kampus yang ada di Indonesia salah satunya Universitas Jenderal Soedirman. Pengimplementasian ADik sendiri dalam lingkup kampus nyatanya belum bisa terselenggarakan sesuai tujuannya. Masih kurangnya persiapan dari Kemendikbudristek dalam mengelola beasiswa afirmasi ini hingga turun ke kampus, maka yang terjadi bentuk afirmasi ini juga tidak terlaksana dengan baik di lingkup kampus. Di kampus sendiri tidak membuat adanya aturan khusus bagi mahasiswa Papua dan mekanisme sosialisasi di kampus terhadap anak Papua sendiri memunculkan diskriminasi yang mana ada pihak – pihak yang merasa superior dalam tatanan sosial. Kelompok dominan berusaha memaksakan kehendak dan pemikiran mereka kepada kelompok yang mereka anggap lemah secara perlahan tapi dilakukan terus – menerus, yang bisa juga disebut kekerasan simbolik menurut Piere Bourdieu. Kekerasan simbolik lebih berbahaya karena menyerang mental dan pihak yang terdominasi akan membenarkan pemikiran yang dilakukan oleh kelompok superior. Ini terus terulang hingga menjadi siklus dan sebuah hal yang biasa untuk dilakukan.

Artinya kampus gagal untuk bisa memaknasi tujuan afirmasi pemerintah dan tidak siap menciptakan ruang belajar yang nyaman bagi mahasiswa Papua.

5.2 Saran

Pihak kampus sendiri perlu membuat semacam pendidikan multikultural sebagai persiapan mahasiswa Papua beradaptasi di lingkungan kampus, ada buku saku khusus yang membahas tentang budaya Papua, dan memberikan sosialisasi lebih kepada para *civitas* akademik untuk mengerti tujuan diadakannya beasiswa afirmasi seperti ADik tersebut. Pendampingan terhadap mahasiswa Papua juga rasanya perlu kontrol lebih untuk membantu kesulitan mereka dalam dunia perkuliahan.

